

BAB IV

SEBAB-SEBAB DUKUNGAN IRAN TERHADAP BASHAR AL ASSAD DALAM KRISIS DI SURIAH

Krisis Suriah yang berkepanjangan menarik perhatian dunia Internasional. Banyak negara, khususnya negara Barat seperti Amerika Serikat yang menghendaki tergulingnya Bashar Al Assad sebagai Presiden Suriah. Lebih jauh bahkan negara-negara tersebut menjatuhkan sanksi bagi Suriah dan juga mengusir para diplomat Suriah pasca peristiwa kekerasan di kota Houla. Krisis di Suriah tersebut juga mengundang perhatian Republik Islam Iran.

Sebagai negara yang juga mempunyai perhatian terhadap krisis di Suriah, Iran mempunyai sikap yang berbeda dalam menyikapi krisis Suriah. Selama ini, dalam menyikapi kejadian serupa yang menghiperi negara-negara Timur Tengah, Iran mengambil sikap mendukung perjuangan Rakyat terhadap penggulingan rezim. Sikap ini tercermin dari sikap Iran dalam memandang krisis yang terjadi di Mesir, Tunisia, ataupun Bahrain. Namun, dalam menyikapi krisis Suriah Iran memilih bersikap untuk mendukung pemerintahan Suriah. Iran menjadi negara yang berada di garis terdepan dalam mendukung bertahannya pemerintahan Bashar Al Assad.

Sikap Iran yang mendukung pemerintahan Bashar Al Assad tentu menjadi fenomena yang menarik. Dukungan ini tentunya akan berakibat pada upaya isolasi ataupun pengucilan Iran dalam pergaulan dunia Internasional karena mendukung

Suriah. Dari situasi tersebut penulis melihat setidaknya ada tiga poin yang

menjadi sebab Iran mendukung pemerintahan Bashar Al Assad dalam krisis di Suriah. Sebab-sebab dukungan tersebut, yaitu :

A. Mempertahankan Aliansi Strategis Perjuangan Menentang Israel

Kemenangan revolusi Islam merubah pandangan Iran terhadap Israel. Sebelum kemunculan revolusi, Iran merupakan negara yang mempunyai hubungan baik dengan Israel. Iran adalah pemasok utama minyak bagi Israel, lebih dari 67% kebutuhan minyak Israel diperoleh dari Iran.¹ Iran menjadi pasar bagi baranag-barang dari Israel, bahkan rezim Shah melarang rakyat Iran berbicara yang menyerang Israel.²

Kemenangan revolusi Islam yang mengantarkan Imam Khomeini menjadi pemimpin Iran, merubah sikap Iran terhadap Israel. Iran menjadi negara yang menentang dengan tegas keberadaan Israel di Timur Tengah. Dalam satu kesempatan, Imam Khomeini mengatakan bahwa kemunculan revolusi tidak terlepas dari motivasi perlawanan terhadap Israel. Menurutnya, “salah satu alasan kami melawan Shah adalah bantuan yang diberikannya kepada Israel, sebagai mana yang terus menerus saya katakan bahwa Shah telah bekerja sama dengan Israel sejak keberadaannya. Inilah salah satu faktor perlawanan saya terhadap Shah.³ Keberadaan Israel adalah ancaman. Israel tidak akan pernah puas dengan apa yang didapatkannya. Semua yang

¹ M. Riza Sihbudi, *Dinamika Revolusi Islam Iran; Dari Jatuhnya Syah Hingga Wafat Ayatullah Khomeini*, (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1989), 20.

² Imam Khomeini, *Palestina Dalam Pandangan Imam Khomeini*, (Jakarta: Pustaka Zahra, 2004), 84.

³ *Ibid.* 41.

dilakukan Israel dengan sekutunya Amerika Serikat adalah untuk memperlemah kekuatan Islam.⁴

Sikap tegas Iran menentang Israel segera terlihat pasca kemenangan revolusi Islam. Kantor kedutaan besar Israel di Teheran ditutup, dan hubungan diplomatik dengan Israel dihentikan. Sebagai gantinya, Iran mendukung perjuangan rakyat Palestina dan membuka kantor perwakilan PLO di Teheran.

Sepeninggal Imam Khomeini, terpilih Rafsanjani sebagai presiden Iran. Rafsanjani membangun politik luar negeri Iran lebih realistis dan pragmatis. Rafsanjani mencoba melakukan normalisasi hubungan dengan negara-negara Barat dan Arab. Meskipun politik luar negeri Iran lebih pragmatis, Iran tetap konsisten menentang Israel. “Rafsanjani dikenal sebagai pendukung penuh perjuangan Palestina dan sangat keras terhadap Israel.”⁵ Sikap tegas juga ditunjukkan oleh presiden Iran pasca Rafsanjani.

Muhammad Khatami adalah presiden Iran pasca Rafsanjani. Secara umum, Khatami menjalankan politik luar negeri yang sejalan dengan Rafsanjani. Khatami memilih politik luar negeri yang tidak terlalu ideologis. Upaya-upaya normalisasi hubungan terus dilakukan. Dalam permasalahan Israel, Khatami mempunyai pandangan yang sama dengan para pendahulunya. Khatami pernah menentang dengan keras sikap Turki yang membangun kerja sama dengan Israel dan Amerika Serikat.⁶

⁴ *Ibid.* 56.

⁵ Bambang Ginto, *Dinamika Politik Iran: Puritanisme Ulama, Proses Demokrasi dan Fenomena*

Kemenangan Mahmoud Ahmadinejad dalam pemilu presiden Iran pada 2005, merupakan babak baru bagi politik luar negeri. Kemenangan Ahmadinejad adalah kemenangan kubu konservatif atas kubu reformis. Konsekuensi logis atas kemenangan ini adalah haluan politik luar negeri Iran akan lebih ideologis, seperti di masa kepemimpinan Imam Khomeini.

Ahmadinejad membangun jalur yang bersebarangan dengan Rafsanjani dan Khatami. Jika kedua presiden tersebut menekankan pentingnya upaya-upaya diplomasi untuk membangun hubungan Iran dengan negara Barat. Maka Ahmadinejad memilih posisi yang berbeda. Sama halnya dengan kubu konservatif yang lain, Ahmadinejad menilai bahwa upaya negosiasi dengan Barat adalah upaya yang tidak berguna. Satu-satunya pendekatan yang berguna adalah pendekatan konfrontasi.⁷

Pendekatan konfrontasi inilah yang menjadikan hubungan Iran dengan negara-negara Barat semakin memanas. Keberanian Iran membangun program nuklir dan retorika Ahmadinejad yang cenderung provokatif adalah sikap Iran yang konfrontatif terhadap negara Barat. Retorika Ahmadinejad yang provokatif memanasakan hubungan Iran dengan Israel.

Ahmadinejad sempat menyatakan pernyataan yang sangat keras terhadap Israel. Menurutnya, Israel harus dimusnahkan dari wilayah Timur Tengah.⁸ Selain itu, Ahmadinejad juga pernah mengeluarkan pernyataan tentang *Holocaust*. Ahmadinejad meragukan keabsahan tragedi *holocaust* yang

⁷ Ali M. Ansari, *Supremasi Iran; Poros Setan atau Supremasi Baru?*, (Jakarta: Pustaka Zahra, 2008), 255.

⁸ Mirza Maulana Ar-Rusydi, *Mahmoud Ahmadinejad; Singa Persia vs Amerika Serikat*, (Yogyakarta: Garasi, 2007), 115.

menimpa kaum Yahudi. Menurutnya peristiwa tersebut hanyalah mitos yang digunakan bangsa Eropa yang bertujuan mendirikan negara yahudi di Timur Tengah. Ahmadinejad mengatakan bahwa “Jika bangsa Eropa berkeras menyatakan pembantaian kaum Yahudi itu benar-benar terjadi, merekalah yang seharusnya bertanggung jawab dan membayar harganya. Jika bangsa Eropa yang melakukan kejahatan, lalu kenapa bangsa Palestina yang tertindas harus menanggung akibatnya?”⁹ *Holocaust* adalah sebuah mitos yang dibangun rezim zionis sebagai strategi untuk mendapatkan wilayah Palestina.

Sikap penolakan terhadap Israel juga ditunjukkan oleh Suriah. Penolakan Suriah terhadap Israel bermula dari konflik Arab-Israel. Imigrasi besar-besaran yang dilakukan etnis Yahudi pada Tahun 1948 ke Timur Tengah menjadi pemicu kemunculan konflik Arab-Israel. Konflik Arab-Israel ini memanans dengan perang yang terjadi pada tahun 1957. Perang kembali terjadi pada tahun 1967 dan dikenal sebagai perang “enam hari”. Negara Arab mengalami kekalahan dalam perang tersebut. Negara Arab yang berbatasan langsung dengan Israel banyak kehilangan wilayahnya, termasuk Suriah yang kehilangan dataran tinggi Gholan.¹⁰ Mesir yang kehilangan dataran tinggi Sinai memilih melakukan upaya diplomasi dengan Israel. Perjanjian Camp David menjadi tanda perdamaian Mesir dan Israel. Perjanjian tersebut memicu keretakan di dalam tubuh negara Arab. Negara-negara radikal termasuk Suriah, melakukan pengucilan terhadap Mesir.

⁹ *Ibid*, 130-131.

¹⁰ Ibnu Burdah, *Konflik Timur Tengah; Akar, Isu, dan Dimensi Politik*, (Yogyakarta, Tiara Wacana, 2008), 3.

Suriyah yang kehilangan dataran tinggi Gholan, berupaya merebut kembali wilayahnya tersebut. Suriyah menjadi negara yang cukup konsisten menentang Israel dan mendukung perjuangan Palestina. Upaya mediasi yang dilakukan oleh pihak ketiga untuk mendamaikan Suriyah dan Palestina selalu mengalami kegagalan. Suriyah terus bersikukuh untuk mendapatkan kembali dataran tinggi Gholan.

Upaya mediasi juga terjadi di masa kepemimpinan Bashar Al Assad. Pada tahun 2008, Turki mencoba melakukan mediasi untuk mendamaikan Suriyah dan Israel. Upaya perundingan kembali gagal karena serangan Israel terhadap jalur Gaza. Presiden Bashar Al Assad mengatakan “takkan ada perdamaian bagi Israel selama pasukannya belum keluar dan masih berada di Gaza.”¹¹ Lebih lanjut Bashar menekankan bahwa upaya damai yang dilakukan Israel tidak pernah tulus. Israel harus membuktikan ketulusannya dengan menarik diri dari seluruh wilayah Arab.¹² Suriyah hanya akan mau kembali berunding jika Israel mau meninggalkan dataran tinggi Gholan.

Aliansi Iran-Suriyah tidak bisa dilepaskan dari kesamaan pandangan terhadap permasalahan Israel. Iran dan Suriyah seperti sudah diterangkan, sama-sama menentang Israel dan menjadi pendukung rakyat Palestina. Kedua negara juga mempunyai sikap anti Barat, khususnya Amerika Serikat. Iran dan Suriyah sering dicap sebagai negara yang mendukung terorisme internasional.

¹¹ *Suriyah menuntut Israel Keluar*, (diakses 29 Juli 2012); diperoleh dari <http://www.pikiran-rakyat.com/node/83029?page=5>

¹² *Suriyah: Iran tak Tulus Jalin Perdamaian*, (diakses 29 Juli 2012); diperoleh dari <http://internasional.kompas.com/read/2008/11/09/17104720/Suriyah-Israel-Tak-Tulus-Jalin-Perdama>

Kedua negara juga sama-sama mendukung gerakan Hizbullah dan Hamas, kedua gerakan anti-Israel. Suriah menjadi negara penghubung antara Hizbullah dan Iran, termasuk menjadi jalur utama transmisi senjata.¹³

Menurut Sekretaris Dewan Tinggi Keamanan Nasional Iran, Saeed Jalili, “Pemerintah Suriah adalah teladan di kawasan dalam mendukung gerakan perlawanan Palestina.”¹⁴ Menteri Luar Negeri Suriah menegaskan bahwa hubungan Iran-Suriah adalah hubungan strategis alami.¹⁵

Kemunculan pergolakan politik yang melanda negara-negara Timur Tengah sejak awal tahun 2011, tidak luput dari perhatian Iran. Suriah menjadi salah satu negara yang terkena krisis tersebut. Menyikapi situasi krisis di Suriah, Iran mendukung pemerintahan Bashar Al Assad. Dukungan Iran terhadap rezim Bashar Al Assad tidak terlepas dari kepentingan Iran mempertahankan aliansi dengan Suriah. Aliansi ini merupakan aliansi yang berjuang melawan rezim zionis Israel. Letak geografis Suriah yang sangat strategis karena berbatasan langsung dengan Israel sangat penting bagi Iran. Presiden Mahmoud Ahmadinejad mengatakan bahwa Suriah merupakan pusat penting perlawanan terhadap Israel karena berada dalam garis api.¹⁶

¹³ *Kekerasan di Suriah*, (diakses 29 Juli 2012); diperoleh dari

<http://pilkada.kompas.com/berita/read/2012/03/03/02544175/Kekerasan.di.Suriah>

¹⁴ *Inilah Alasan AS dan Israel Hantam Suriah*, (diakses 29 Juli 2012); diperoleh dari

<http://id.berita.yahoo.com/inilah-alasan-dan-israel-hantam-suriah-225707022.html>

¹⁵ *Hubungan Iran Suriah Strategis Alami*, (diakses 10 Juli 2012); diperoleh dari

<http://beritasore.com/2010/11/15/hubungan-iran-suriah-strategis-alami/>

¹⁶ *Presiden Iran: Suriah Salah Satu Pusat Perlawanan Penting*, (diakses 10 Juli 2012); diperoleh

Sikap Iran mendukung Suriah tidak lepas dari kepentingan perjuangan melawan Israel. Letak geografis Suriah yang berbatasan langsung dengan Israel, serta dukungan Suriah terhadap Hamas dan Hizbullah yang konsisten melawan Israel sangat menguntungkan bagi perjuangan Iran. Pemutusan upaya perjanjian damai antara Suriah dan Israel yang dimediasi Turki karena serangan Israel terhadap Gaza merupakan bukti sikap Suriah yang mendukung perjuangan rakyat Palestina. Jatuhnya Bashar Al Assad akan dikhawatirkan akan mengganggu perjuangan melawan Israel. Hizbullah dan Iran yang selama ini dihubungkan oleh Suriah bisa terputusa jika rezim Bashar Al Assad turun. Terlebih lagi sudah ada ancaman dari pihak oposisi yang akan memutuskan hubungannya dengan Iran, Hizbullah bahkan Hamas. Pemimpin Dewan Nasional Suriah (oposisi Suriah), Burhan Ghalioun mengatakan bahwa pihaknya siap memutuskan dengan Iran. Menurutnya "Tidak akan ada hubungan dengan Iran. Pemutusan hubungan ini berarti menghentikan sebuah aliansi."¹⁷

B. Mempertahankan Pengaruh Mazhab Syi'ah

Issue konflik Timur Tengah yang selalu muncul ke permukaan adalah issue keagamaan. Issue keagamaan yang selalu muncul adalah seputar konflik Sunni-Syi'ah. Konflik Sunni-Syi'ah merupakan konflik yang mempunyai akar sejarah yang panjang. Pasca wafatnya Nabi Muhammad saw, sebagian kelompok mengangkat Abu Bakar sebagai Khalifah menggantikan Nabi.

¹⁷ *Oposisi Suriah Siap Putuskan Hubungan dengan Iran*, (diakses 29 Juli 2012); diperoleh dari <http://economy.okezone.com/read/2011/12/02/412/537350/oposisi-suriah-siap-putuskan-hubungan-dengan-iran>

Sedangkan sebagian lainnya menolak Abu Bakar sebagai Khalifah, posisi itu seharusnya dan sudah selayaknya menjadi milik Ali bin Abi Thalib. Kelompok yang memilih Abu Bakar sebagai khalifah kemudian dikenal sebagai kelompok Sunni. Sedangkan kelompok lainnya yang menilai Ali bin Abi Thalib yang seharusnya menjadi pemimpin menggantikan Nabi, dikenal dengan kelompok syi'ah.

Konflik ditubuh umat Islam semakin meruncing pasca wafatnya cucu Nabi, di padang Karbala. Kepemimpinan Islam yang kemudian dipimpin oleh Bani Umayyah dan dilanjutkan oleh Bani Abbasiyah, menempatkan penganut syi'ah sebagai kelompok minoritas yang terpinggirkan. Kelompok Sunni menjadi kelompok mayoritas yang mendominasi sejarah perkembangan Islam selama berabad-abad.

Kemunculan Revolusi Islam Iran pada tahun 1979 merupakan tonggak awal kebangkitan syi'ah. Kemenangan Revolusi tidak bisa dilepaskan dari pengaruh mazhab syi'ah. Bagi mazhab syi'ah, kepemimpinan merupakan hal yang sangat prinsipil. Tidak ada pemisahan antara agama dan politik. Semangat keagamaan mempunyai pengaruh yang kuat dalam Revolusi tersebut. Segera setelah kemangan Revolusi, Iran menjadi negara syi'ah pertama di abad ke-20. Kuatnya pengaruh syi'ah tidak terlepas dari sosok Imam Khomeini sebagai pemimpin Iran pasca revolusi. Khomeini bahkan menginginkan revolusi yang terjadi di Iran bisa di ekspor ke berbagai negara Islam lainnya. Isu ekspor revolusi syi'ah inilah yang sangat dikhawatirkan oleh negara-negara Arab yang mayoritas bermazhab sunni.

Meskipun politik luar negeri Iran pasca Imam Khomeini lebih cenderung realistis dan pragmatis, konflik Sunni-Syi'ah yang telah berlangsung sangat lama tidak bisa dinafikan. Kekhawatiran negara-negara Arab akan upaya pengaruh syi'ah kembali menyeruak pasca runtuhnya rezim Saddam di Irak. Segera setelah kehancuran Saddam, Irak menjadi negara Arab Syi'ah pertama.¹⁸ Kebangkitan syi'ah Irak mengkhawatirkan negara-negara Arab. Kebangkitan tersebut akan memicu derabisasi.¹⁹ Tidak itu saja, kebangkitan syi'ah Irak akan menambah kekuatan pengaruh syi'ah.

Kemenangan syi'ah di Irak ditambah dengan keberhasilan kaum konservatif memenangkan pemilu presiden di Iran. Mahmoud Ahmadinejad adalah presiden Iran terpilih pada pemilu presiden tahun 2005. Meskipun bukan dari kalangan ulama, Ahmadinejad dikenal mempunyai haluan politik yang konservatif. Ini tidak terlepas dari kedekatan Ahmadinejad dengan Muhammad Taqi Mizbah Yazdi yang terbangun sejak Ahmadinejad masih menjadi anggota Garda Revolusi.

Muhammad Taqi Mizbah Yazdi adalah salah satu ulama Qom. Dia merupakan ulama paling konservatif diantara ulama Iran. Pandangan-pandangannya selalu tanpa kompromi mempertahankan pandangan khomeini tentang pemerintahan Islam (Wilayatul Faqih). Mizbah Yazdi menjadi orang yang sangat diidolakan Garda Revolusi.²⁰ Pasca kemenangan Ahmadinejad,

¹⁸ Vali Nasr, *kebangkitan Syiah; Islam, Konflik dan Masa Depan*, (Jakarta: Diwan, 2007), 219.

¹⁹ Bambang Cipto, *Dunia Islam dan Masa Depan Hubungan Internasional di Abad 21*, (Yogyakarta: LP3M UMY, 2011), 92.

²⁰ Vali Nasr, *Op. Cit.*, 259.

Mizbah Yazdi mengatakan bahwa “Iran kini memiliki pemerintahan Islam yang sebenarnya”.²¹

Kemenangan Ahmadinejad sebagai bentuk kemenangan pihak konservatif. Pihak yang sangat setia dengan nilai-nilai syi’ah dan merasa lebih anti-sunni khususnya Wahhabi. Kemenangan kubu konservatif akan menghendaki untuk memperkuat ajaran syi’ah dan jatidirinya.²²

Krisis yang terjadi di Suriah melibatkan kedua mazhab terbesar tersebut. Jumlah penduduk Suriah terdiri dari 75% Muslim Sunni, 19% umat kristen, 11,5% Alawiy, 3% Druze, dan 1,5% Ismailiy.²³ Meskipun menang dalam jumlah dan mempunyai pengaruh secara kultural, tetapi kaum sunni di Suriah tidak mendapat peran yang proporsional dalam dinamika politik Suriah. Kepemimpinan Suriah dipimpin oleh keluarga Assad, seorang syi’ah Alawiy.

Kesamaan sebagai penganut Syi’ah tidak bisa dinafikan sebagai salah satu faktor penyebab dukungan Iran terhadap rezim Bashar Al Assad dalam krisis Suriah ini. Kepemimpinan Iran yang dipimpin kaum konservatif berupaya memperkuat jatidiri syi’ah. Dinamika politik yang terjadi selama krisis Suriah yang menginginkan Bashar Al Assad turun dari jabatannya akan mempengaruhi pengaruh syi’ah. Kaum Syi’ah terutama syi’ah Iran akan dirugikan karena peran strategis yang dimainkan Suriah. .

Dukungan Iran terhadap rezim Bashar Al Assad tidak bisa dilepaskan dari faktor mazhab syi’ah. Ahmadinejad sebagai seorang pemimpin

²¹ *Ibid.*

²² *Ibid.* 271.

²³ Shireen T. Hunter (Ed), *Politik Kebangkitan Islam; Keragaman dan Kesatuan*, (Yogyakarta:Tiara Wacana, 2010), 59.

konservatif akan berupaya memperkuat pengaruh dan jatidiri syi'ah. Jatuhnya rezim Bashar Al Assad akan merugikan upaya Iran dalam memperluas pengaruh syi'ah. Terlebih Suriah mempunyai pengaruh di Lebanon dan menjadi salah satu pendukung perjuangan Hizbullah. Jatuhnya Bashar akan mempengaruhi dinamika politik negara berbasis syi'ah yang pada akhirnya akan menghambat upaya memperluas pengaruh dan membangun jatidiri syi'ah.